

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pidato mempunyai arti “Suatu penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam, misal: bisnis, masalah pemerintah, pendidikan (tentang agama, politik, pertanian, keamanan dan sosial).

Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, yang bisa disampaikan di atas mimbar atau pun tidak di atas mimbar, misalnya: rapat diskusi panel ataupun bisa juga berpidato di suatu perkebunan karena memberikan suatu pengarahan/ penerangan/ keterangan kepada para petani-petani setempat, atau bisa juga dilakukan di depan siswa/ Mahasiswa (disebut dengan sekolah/ kuliah) semua ini dinamakan dengan pidato. Hal ini harus dilakukan dengan jelas dan gamblang.

Oleh karena itu, maka tidak heranlah jikalau berpidato harus ada ilmunya dan ada pengetahuannya. Sehingga kita dapat menyampaikan apa yang perlu disampaikan dalam pidato dengan benar.¹

Hal ini sejalan dengan sebuah ayat yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمُ الْبَيْنَ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh setan itu

¹ Y. Kusuma N, *Teknik Berpidato dilengkapi dengan Contoh-contoh Pidato* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 1999), hlm. 5-6.

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Al-Isra: 53).²

Hal ini juga sejalan dengan sebuah ayat yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125).³

Untuk dapat berbicara mengenai cara dan sarana, pembicara perlu mengetahui taraf dan sumber daya pendapatan negara agar jika sesuatu luput dari perhatian, bisa ditambahkan, dan jika sesuatu kurang baik, bisa diperbaiki. Ia juga perlu mengetahui semua pengeluaran negara, agar jika ada bagian yang berlebihan bisa dihapuskan, atau jika ada yang terlalu besar bisa dikurangi. Karena untuk menjadi kaya, orang tidak hanya perlu meningkatkan jumlah kekayaan yang sudah ada, tetapi juga perlu mengurangi pengeluaran.

Untuk dapat berbicara mengenai damai dan perang, orator harus mengetahui tingkat kekuatan militer di negaranya, baik yang aktual maupun yang potensial, dan juga kematangan kekuatan yang aktual dan potensial itu; perang apa yang pernah dihadapi negaranya, dan bagaimana perang itu terjadi. Ia harus mengetahui fakta-fakta mengenai hal ini, baik yang terkait dengan negaranya, maupun negara-negara tetangganya; juga tentang negara-

² *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002). Hlm. 288.

³ *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002). Hlm. 282.

negara mana yang memiliki peluang perang dengan negaranya, agar kedamaian bisa dijaga dengan negara yang lebih kuat, dan memiliki pilihan untuk mengadakan perang atau tidak dengan negara yang lebih lemah. Ia juga harus mengetahui apakah kekuatan militer negara lain sama atau tidak dengan negaranya. Karena hal ini mempengaruhi kekuatan relatif mereka. Dengan tujuan yang sama, ia juga harus sudah mempelajari perang-perang di negara lain sebagaimana di negaranya, dan bagaimana perang-perang itu berakhir; penyebab yang sama kemungkinan memberikan hasil yang sama.

Terkait pertahanan nasional, orator harus mengetahui segala hal tentang metode pertahanan dan penggunaan aktualnya, seperti kekuatan dan karakter kekuatan pertahanan dan posisi benteng pertahanan—ini artinya ia harus mengenal dengan baik letak geografis negaranya, agar sepasukan garnisun dapat ditambahkan jika terlalu sedikit atau ditiadakan jika memang tidak diperlukan, dan agar titik-titik strategis dapat dijaga secara khusus.

Terkait suplai makanan, orator harus mengetahui pembiayaan apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan negaranya; jenis makanan apa yang dihasilkan di dalam negeri dan apa yang diimpor; barang-barang apa yang harus diekspor atau diimpor, agar perjanjian dan kesepakatan dagang dapat dibuat dengan negara-negara terkait. Ada dua jenis negara yang tidak boleh diperangi, yaitu negara yang lebih kuat dan negara yang menguntungkan perdagangan negaranya.⁴

Akan tetapi, peningkatan berbagai kepentingan manusia dalam sepanjang kehidupan berbangsa dan bernegara telah menyebabkan terjadinya

⁴ Aristoteles, *Retorika seni berbicara: terjemahan W. Rhys Roberts* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 39-40.

penurunan kualitas berpidato seseorang. Kebanyakan dari orator tidak mengetahui bahkan mengabaikan arti sebenarnya dari pidato itu sendiri, sehingga tak jarang mereka melupakan aturan-aturan dalam berpidato.

Pidato biasanya dibawakan oleh seseorang yang memberikan argumen atau pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato adalah salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk mamandu massa dan menyatakan pendapatnya di depan anak buahnya atau khalayak ramai.

Pidato memiliki peran penting dalam menyampaikan ide/ gagasan/ informasi kepada masyarakat. Dari zaman dulu hingga zaman sekarang, bahkan sampai kapan pun, peranan pidato pasti akan terus diperlukan. Seseorang yang sudah mahir berbicara di depan umum akan mudah menguasai hadirin atau massa, sehingga dalam menawarkan ide, menyampaikan gagasan, dan memberikan informasi dapat dilakukan dengan mudah dan dapat diterima orang lain.⁵

Kualitas pidato yang mengacu kepada suatu kepentingan telah mampu mendobrak emosi masyarakat dan mengabaikan makna dari pidato itu sendiri. Mereka lupa siapa yang mereka ajak dalam pidato dan bahasan apa yang pantas untuk audiens, bahkan karena ketidaktahuan itu kadang sampai menimbulkan suatu perpecahan sosial. Mereka lupa bahwa pidato-pidato yang diujarkan oleh seorang orator akan menjadi bahan simakan bagi pendengarnya yang kemungkinan besar akan dipidatokan kembali oleh orang

⁵ AEP Syaiful Hamidin, *Belajar Pidato & MC: Panduan Mudah & Cepat Memukau Audience dengan Percaya Diri* (Yogyakarta: Komunika, t.t), hlm.12.

lain dan menjadi bahan simakan untuk orang yang lain pula, dan begitulah seterusnya. Sehingga tak jarang jika kita salah sekali dalam berpidato, maka akan berdampak kesalahan berkali-kali.

Maka dari itu, pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa untuk menciptakan dan meningkatkan bangsa yang berkualitas. Salah satu langkah yang bisa ditempuh yaitu, dengan strategi-strategi pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar mengajar keberhasilan bisa ditentukan oleh tercapainya tujuan pembelajaran, hal tersebut harus didukung oleh pemilihan metode yang sesuai.

Winkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap.⁶

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu terjadi saling keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Semua siswa telah menerima pelajaran tentang itu, tapi tak terjamin terealisasinya dengan baik. Banyak dari siswa yang bisa berbicara asik dengan temannya, tapi banyak dari mereka yang merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum atau audiens.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15.

Peneliti mengangkat judul upaya guru meningkatkan kemampuan berpidato menggunakan metode ekstemporan Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan tahun pelajaran 2019-2020, karena peneliti menemukan kemampuan berpidato siswa setelah melalui pengamatan awal dalam penelitian terdahulu yang berada dalam kategori kurang baik dalam aspek pandangan dan penguasaan topik. Kemampuan berpidato itu membuktikan bahwa rasa percaya diri siswa menghadapi orang lain masih cukup rendah. Sedangkan kemampuan berpidato merupakan sesuatu kemampuan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, peneliti memilih SMA Plus Al-Waroqot sebagai tempat penelitian dengan salah satu alasannya adalah karena dari pengamatan awal peneliti menemukan kurang efektifnya pidato siswa ketika mengamalkan metode naskah ataupun metode menghafal. Metode Ekstemporan dirasa adalah metode berpidato yang lebih sederhana yang menggabungkan kelebihan di antara metode naskah dan menghafal tanpa menggunakan keduanya. Diharapkan pula setelah metode ini tersampaikan dan diamalkan oleh siswa, saat itu pula siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan dengan baik dan benar.

Peneliti mengangkat siswa sebagai objek dengan alasan siswa adalah sebuah generasi yang paling banyak dituntut untuk memahami keadaan lingkungan dengan sistem pembelajaran yang teratur yang dibungkus oleh emosi yang masih cukup stabil untuk mendapatkan pelajaran. Pentingnya

kemampuan siswa dalam berpidato menjadi tuntutan di masa depan baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.

Oleh karena itu, peneliti di sini mengkaji upaya Guru meningkatkan kemampuan berpidato menggunakan metode ekstemporan Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot dengan tujuan siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar di depan umum.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berpidato Menggunakan Metode Ekstemporan Siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan Tahun Pelajaran 2019-2020?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga fokus penelitian. Untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode ekstemporan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan tahun pelajaran 2019-2020?
2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa menggunakan metode ekstemporan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan berpidato menggunakan

metode ekstemporan Siswa kelas XI SMA Plus Al-warqot. Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode ekstemporan dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Plus Al-Waroqot Maddis Pamaroh Kadur Pamekasan tahun pelajaran 2019-2020!
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa menggunakan metode ekstemporan!

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting dilaksanakan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berpidato secara ekstemporan, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya.
2. Bagi guru, diharapkan bermanfaat sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
3. Bagi pengembangan keilmuan, diharapkan bermanfaat dalam hal mengembangkan konsep keilmuan tentang model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpidato secara ekstemporan.

Sejalan dengan kegunaan di atas, penelitian ini diharapkan menghasilkan siswa yang nantinya akan memiliki kemampuan berpidato

secara ekstemporan dengan memperhatikan tujuan dari berpidato itu sendiri.

Adapun tujuan pidato, yaitu:

- a. Memberikan informasi. Memberikan sebuah informasi baru kepada khalayak ramai, sehingga orang tersebut dapat memiliki pemahaman yang baru dan terus mengingatnya.
- b. Persuasif atau mengajak. Pidato ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada massa agar mereka bisa mengikuti apa yang disampaikan atau dipidatoken oleh seorang pembicara. Mereka mengikutinya dengan rasa senang hati tanpa paksaan.
- c. Hiburan atau rekreasi. Menyenangkan pihak audiens dengan pidato yang dibawakan sehingga tercapai kepuasan dan kesenangan terhadap apa yang disampaikan.⁷

E. Definisi Istilah

Kemampuan berpidato merupakan konsep yang sering kita dengar, tetapi seringkali dari kita tidak memahami sepenuhnya bahkan banyak dari kita yang malah menyepelkannya, karna manusia pada umumnya menganggap sudah mampu berpidato ketika berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, kita lihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan mampu berpidato (khususnya secara ekstemporan). Kata di atas memiliki makna yang cukup luas dan bermacam-macam, sehingga perlu ada penjelasan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah tersebut.

⁷ Hamidin, *Belajar Pidato*, hlm. 21.

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional oleh peneliti, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan peneliti. Adapaun istilah tersebut adalah:

1. Kemampuan Berpidato adalah kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum dalam rangka menyampaikan sesuatu hal yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan berdasarkan keahliannya atau penguasaannya terhadap suatu cabang ilmu yang sedang diperbincangkan.
2. Metode Ekstemporan merupakan metode berpidato dengan membuat catatan kecil, di mana dalam catatan tersebut hanya berisi catatan poin-poin pentingnya saja atau ide-ide utamanya saja yang akan dibahas dalam pidato yang akan disampaikannya. Sedangkan untuk memaparkan atau menerangkannya kita dapat mempersiapkannya terlebih dahulu dengan latihan dan kita harus dapat melakukannya dengan cara spontan pada saat tampil berpidato.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan adalah suatu kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum berdasarkan keahliannya terhadap suatu cabang ilmu yang sedang diperbincangkan dengan membuat catatan kecil yang berisi poin-poin penting atau ide utamanya saja, sedangkan untuk pemaparannya kita harus mempersiapkannya terlebih dahulu dan dilakukan secara spontan di hadapan audiens.